

# Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Kalirejo Sebagai Ruang Publik Kota Ungaran

D.Candrarini<sup>1</sup>, H. Wahyono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 1 October 2017

Accepted: 26 January 2018

Available Online: 28 February 2018

## Keywords:

perception, square, public space

## Corresponding Author:

Dyah Candrarini  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:  
[dyahcandrarini@gmail.com](mailto:dyahcandrarini@gmail.com)

**Abstract:** *Urban areas are regions with non-agricultural activities. The composition of urban areas functions as settlement, centralization and distribution of government services, social services, and economic activities. One of the urban social service facilities is public space. Square is one form of the public space that the service covers entire city. In Indonesia, the existence of the square is believed to serve as a center of public activity that eventually leads as an icon of a city. In 2014, the Government of Ungaran City inaugurated a square namely Kalirejo Square. Ungaran City has previously had two square that so cramped to do activities in it. So it does not take long, Kalirejo Square instantly has its own charm, considering this is a new thing for the citizens of Ungaran City. Its strategic location, which is straight on the exit of Ungaran Highway, create wide range of services area. Occasionally encountered visitors from outside the city of Ungaran. The spacious field is also able to provide various facilities to meet the needs of visitors, such as playgrounds, street vendors, parking lots, meeting hall, green fields, toilets, prayer room (musala), up to the arena of tour vehicles and skates. Based on this background, the research question arises that is "how the public perception of Kalirejo Square as public space of Ungaran City". In accordance with the research questions, the purpose of this study is to examine the actual condition of Kalirejo Square and to examine the public perception after three years of the inauguration of Kalirejo Square as a new icon of this Ungaran City. The result conducted in this research is to study of the physical condition of Kalirejo Square, the research of public perception of Kalirejo Square as a public space of Ungaran City. According to the research conducted, Kalirejo square meets the criteria of good public space on the aspect of image and identity, accessibility, amenities, and attraction and destination, but Kalirejo Square does not meet the criteria of flexible design. In addition, many facilities in Kalirejo Square are in need of repair, but can't be done yet because at the beginning of 2017, manager of the Government of Semarang Regency, formerly DPPKAD and Disperindag become Tourism Department.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Candrarini, D., & Wahyono, H. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Alun-Alun Kalirejo Sebagai Ruang Publik Kota Ungaran. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(1), 22–32.

## 1. PENDAHULUAN

Ruang Publik merupakan salah satu bagian dari elemen pembentuk kota yang berperan memberikan karakter tersendiri pada suatu kota. Keberadaan ruang publik menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi dalam pembentukan atau perkembangan kota. Di Indonesia, ruang publik lebih banyak dikenal sebagai alun-alun kota. Alun-alun merupakan pengucapan Jawa dari kata bahasa Arab *Allaun* yang kemudian diulang dua kali menjadi kata ulang yang memiliki definisi beragam atau

banyak warna. Alun-alun berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama aspek sosial masyarakat kota secara luas.

Ungaran merupakan salah satu kota, lebih tepatnya kota kecamatan, yang memiliki ruang publik berupa alun-alun. Kota kecamatan ini terpecah menjadi Kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Ungaran Timur. Alun-alun Kalirejo, yang berada di Kecamatan Ungaran Timur, merupakan ruang publik yang terbilang masih baru, yang peresmian dilakukan pada tahun 2014 lalu. Lokasinya cukup strategis, yaitu berada tepat di ujung jalur akses keluar-masuk tol Ungaran yang merupakan bagian dari tol Semarang –Solo. Salah satu indikasi suksesnya ruang publik adalah banyak dikunjungi masyarakat. Alun-alun Kalirejo telah menjadi satu-satunya ruang publik di Kota Ungaran yang menjadi pusat keramaian aktivitas publik. Aktivitas yang paling dominan di Alun-alun Kalirejo adalah aktivitas perekonomian informal. Aktivitas lain seperti olahraga, hiburan dan kesenian, upacara, hobi, dan lainnya masih tampak, namun tidak se-intens aktivitas perekonomian yang mengambil sebagian besar ruang di alun-alun ini. Alun-alun yang berada pada pusat Kecamatan Ungaran Timur ini diarahkan sebagai *landmark* atau ikon kota yang memberikan dukungan terhadap terbentuknya citra atau *image* Kota Ungaran. Dalam mewujudkan citra yang baik, pengelolaan ruang publik tentu harus memperhatikan beberapa fungsi psikologis yaitu kenyamanan dan relaksasi, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kelengkapan fasilitas, dan aksesibilitas.

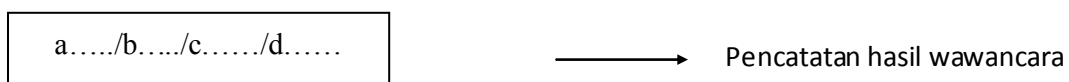
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, alun-alun Kalirejo memenuhi kriteria baik dalam aspek *image and identity, accessibility, amenities, attraction and destination*, namun alun-alun ini belum memenuhi kriteria *flexible design*. Banyak fasilitas di Alun-alun Kalirejo yang membutuhkan perbaikan, namun belum dapat dilakukan karena pada awal tahun 2017 baru saja dilakukan pergantian pengelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang, yang dahulunya DPPKAD dan Disperindag menjadi Dinas Pariwisata.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013), tujuan penelitian kualitatif adalah mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa narasi dari informasi yang diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan. Data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah data yang bersumber dari deskripsi yang luas serta memuat penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi dalam suatu fenomena (Miles, 1992). Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif peneliti akan mendapatkan informasi mengenai fenomena melalui paparan yang diungkapkan dari sudut pandang informan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap Alun-alun Kalirejo sebagai ruang publik Kota Ungaran. Data yang akan dikumpulkan menggunakan berbagai sarana informasi fisik dan triangulasi teknik terhadap informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik pengumpulan data primer. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan narasumber untuk mendapatkan data. Teknik pengolahan data dilakukan dalam 4 (empat) tahap, yakni pengelompokan dan pengkodean data, reduksi data, triangulasi data, dan penyajian data.

### 1) Pengelompokan dan pengkodean data

Data yang diperoleh di lapangan akan dicatat dalam bentuk pengkodean. Hal ini bertujuan agar peneliti mudah dalam melakukan analisis data. Untuk membantu proses pengolahan data wawancara, Moleong (2006) menyebutkan tahapan yang diperlukan dalam mengolah data wawancara, yaitu: Membaca ulang, mempelajari, memahami, dan menelaah hasil wawancara dan menyusun satuan-satuan yang mengandung makna tersendiri. Satuan-satuan yang belum terstruktur diperjelas dengan menggunakan kode.



### Keterangan:

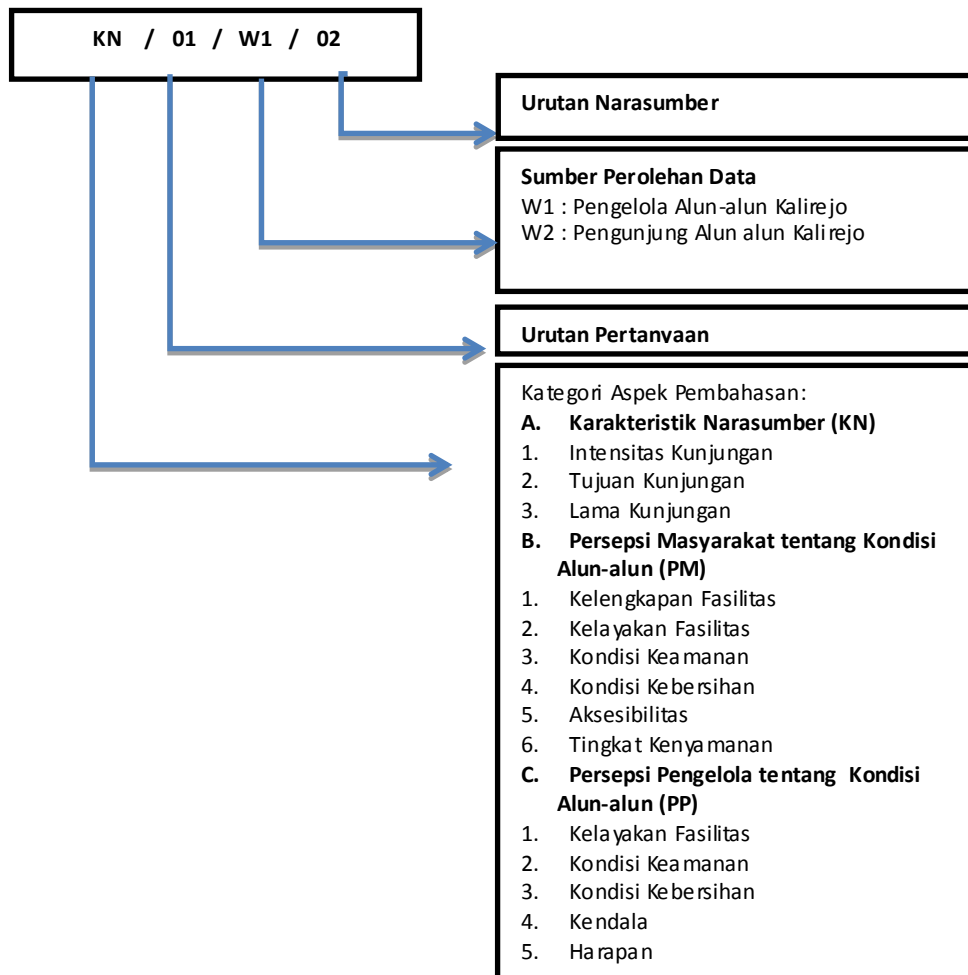
- a : jenis informasi yang diberikan narasumber dan jenis pengolahan data
- b : metode pengambilan informasi
- c : nomor urut narasumber
- d : urutan baris letak kalimat informasi mulai muncul

Setelah pengkodean, langkah selanjutnya adalah menuliskan dalam tabel indeks dan tabel kategori dengan tujuan untuk menstrukturkan jawaban dari narasumber. Pengkodean data dilakukan agar data yang diperoleh dapat terkategoriisasi, sehingga akan mudah saat reduksi data. Dalam penelitian ini, kode data yang diberikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Bentuk Pengkodean Wawancara (Analisis, 2017)

Nomor Kartu	Cuplikan Wawancara	Kode
<i>(Kategori Aspek Data)</i>		
<i>(No urutan data)</i>	<i>(Isi informasi)</i>	<i>(Contoh: KN/01/W1/02)</i>

Penjelasan dari kode tersebut adalah sebagai berikut:



Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memilah data yang sesuai dengan kebutuhan data. Reduksi dilakukan dengan mengurangi data yang menyimpang dari fokus penelitian yang

dikhawatirkan akan menghambat proses analisis. Teknik triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Penyajian Data Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk menampilkan data dengan tujuan agar data mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif, tabel, dan didukung dengan gambar dan peta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Kajian Kondisi Alun-alun Kalirejo Berdasarkan Persepsi Masyarakat*

Salah satu sasaran dalam penelitian ini yaitu mengkaji kondisi Alun-alun Kalirejo Kota Ungaran. Dalam kajian ini, telah ditentukan kisi-kisi yang akan dibahas dan dianalisis yang keseluruhannya telah tertuang dalam panduan wawancara, meliputi kajian mengenai kelengkapan fasilitas, kelayakan fasilitas, kondisi keamanan, dan kondisi kebersihan di Alun-alun Kalirejo. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran riil mengenai kondisi Alun-alun Kalirejo Kota Ungaran secara eksisting berdasarkan persepsi masyarakat dan hasil observasi.

Musala di Alun-alun Kalirejo berkondisi baik, sangat layak dan terawat. Marbot berasal dari penduduk di permukiman sekitar Alun-alun Kalirejo. Lokasinya berada di ujung bagian depan Alun-alun Kalirejo, sehingga berhadapan langsung dengan permukiman warga. Hal ini membuat musala ini tidak hanya digunakan oleh pengunjung alun-alun, namun juga oleh sebagian penduduk permukiman. Musala tidak dapat menjangkau seluruh pengunjung Alun-alun Kalirejo karena lokasinya yang cukup jauh dari fasilitas-fasilitas lain, seperti pujasera, *playground*, arena *skateboard*, arena panjat tebing, lapangan parkir alun-alun, serta balai pertemuan. Sebagian pengunjung merasa enggan untuk berjalan kaki ke musala tersebut, seperti pernyataan salah satu narasumber berikut.

*“Menurut saya perlu adanya pos kesehatan. Misalkan ada yang jatuh terluka, bisa diobati di pos itu. Musala juga belum ada. Sebenarnya ya sudah ada, tapi jaraknya cukup jauh kalau jalan kaki kesana, kenapa tidak dibangun di tengah-tengah saja jadi semua orang mudah mengaksesnya.”*  
**(PM/1/W2/3)**

Alun-alun Kalirejo memiliki dua buah bangunan toilet yang masing-masing terdiri dari dua ruangan, yaitu ruangan toilet wanita, dan toilet pria. Kondisi toilet layak, air mengalir lancar dan kebersihan terjaga. Permasalahan yang ditemui yaitu ukuran toilet terlalu kecil dan jumlah unit yang kurang memadai untuk sebuah alun-alun seluas 3 ha, yang notabene ramai pengunjung terlebih pada akhir pekan. Permasalahan kedua adalah toilet sering dalam keadaan terkunci oleh pengelola alun-alun, sehingga pengunjung mengalami kesulitan dalam mengakses toilet. Seorang narasumber menyebutkan bahwa pada awalnya toilet di Alun-alun Kalirejo hanya dibuka hanya seminggu sekali. Permasalahan lainnya adalah lokasi kedua toilet yang berada di bagian belakang Alun-alun Kalirejo, sehingga kurang menjangkau seluruh pengunjung. Pengunjung yang sedang berada di area lapangan hijau, *jogging track*, dan bagian depan alun-alun mengalami kesulitan dalam mengakses toilet.

*“Fasilitas disini lumayan lengkap. Tapi toiletnya jauh dan sedikit. Harusnya ditambah lagi di tiap bangunan.”* **(PM/1/W2/6)**

*“Ada kamar mandi, tapi dulu hanya dibuka seminggu sekali. Sekarang sudah lebih sering dibuka meski agak jauh tempatnya. Karena posisi diujung alun-alun jadi susah aksesnya. Kalau bisa dibangun kamar mandi yang lebih dekat lagi.”* **(PM/2/W2/2)**

Permasalahan ini perlu untuk diperhatikan karena keberadaan toilet umum merupakan salah satu kebutuhan penting bagi pengunjung, karena akan berdampak pada tingkat kenyamanan yang dirasakan. Alun-alun Kalirejo dilengkapi dengan unit tong sampah yang tersebar merata di seluruh area. Kondisi dan bentuk tong sampah di Alun-alun Kalirejo tidak seragam. Hal ini disebabkan oleh pengadaan tong sampah yang dilakukan secara bertahap oleh DPPKAD Kabupaten Semarang. Sebagian tong sampah di Alun-alun Kalirejo masih tergolong baik. Namun, ada beberapa unit tong

sampah yang kondisinya sudah rusak. Berdasarkan pernyataan dari pengelola alun-alun, kerusakan ini diakibatkan oleh perilaku para pengunjung yang seringkali tidak tertib.

*“Dalam hal fasilitas, kita ingin membangun manusianya terlebih dahulu. Dulu di tiap lapak ada lampu taman, sekarang tidak ada karena dirusak. Termasuk bak sampah. Apabila kita tidak bangun manusianya terlebih dahulu, akan terus dirusak. Saat ini masyarakat sudah mulai sadar. Kita ingatkan kepada masyarakat terus menerus. Percuma kita bangun fasilitas apabila masyarakat masih belum disadarkan.” (PP/1/W1/1/4)*

Tong sampah di Alun-alun Kalirejo telah memenuhi aturan resmi yang berlaku yaitu dipilah berdasarkan minimal dua jenis sampah (organik dan anorganik) Berdasarkan kondisi yang diteliti dijelaskan, maka perlu dilakukan perbaikan pada fasilitas tong sampah. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung, tingkat kebersihan Alun-alun Kalirejo, serta dapat mewujudkan estetika ruang publik yang baik.

Alun-alun Kalirejo dilengkapi dengan fasilitas lampu penerangan utama dan lampu-lampu hias. Lampu penerangan utama terletak di area lapangan parkir. Lampu ini jauh lebih tinggi dan lebih terang dibandingkan dengan lampu hias yang ada di Alun-alun Kalirejo. Lampu hias terdiri dari sebuah tiang dengan dua cabang yang masing-masing cabang terdapat sebuah lampu berwarna kuning temaram. Lampu ini terlihat berjajar di sepanjang trotoar/ spot duduk-duduk di bagian sisi alun-alun yang mengitari lapangan hijau, serta terdapat sembilan lampu hias lagi yang terletak di setiap sudut dan sisi lapangan hijau. Pada awal pembangunannya, Alun-alun Kalirejo juga memiliki sejumlah lampu hias yang berjajar rapi mengelilingi area *playground*, namun saat ini sudah rusak sehingga tiang-tiang lampu tersebut ditiadakan. Penerangan di area *playground* di malam hari hanya mengandalkan cahaya dari bangunan pujasera yang mengelilinginya dan dari lampu utama di lapangan parkir.

*“Dalam hal fasilitas, kita ingin membangun manusianya terlebih dahulu. Dulu di tiap lapak ada lampu taman, sekarang tidak ada karena dirusak. Termasuk bak sampah. Apabila kita tidak bangun manusianya terlebih dahulu, akan terus dirusak. Saat ini masyarakat sudah mulai sadar. Kita ingatkan kepada masyarakat terus menerus. Percuma kita bangun fasilitas apabila masyarakat masih belum disadarkan.” (PP/1/W1/1/4)*

Pernyataan pengelola di atas menjelaskan bahwa kerusakan fasilitas penerangan terjadi akibat dari ulah pengunjung yang masih belum tertib. Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat titik-titik area di Alun-alun Kalirejo yang perlu penerangan, yaitu *playground*.

Alun-alun Kalirejo dilengkapi dengan sebuah balai pertemuan atau biasa disebut dengan gedung serbaguna. Gedung ini merupakan tempat yang biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan besar seperti pameran/ *expo*, dan acara resepsi pernikahan. Pemasukan yang berasal dari kegiatan-kegiatan tersebut masuk ke kas daerah melalui DPPKAD Kabupaten Semarang. Tarif sewa balai pertemuan ini yaitu Rp 4.000.000 per hari.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber, gedung ini jarang digunakan untuk kegiatan resepsi pernikahan, meski kondisinya cukup bagus, luas, dan layak. Hal ini dikarenakan akses parkir yang kurang menguntungkan bagi para tamu undangan resepsi. Kegiatan resepsi pernikahan biasanya diadakan pada pagi hari di hari libur atau akhir pekan, yang notabene pada hari-hari tersebut merupakan hari dimana pengunjung Alun-alun Kalirejo mencapai puncaknya ketika pagi dan malam hari. Keadaan tersebut berdampak pada minimnya akses parkir bagi para tamu undangan karena lapangan parkir selalu penuh dengan kendaraan pengunjung alun-alun. Maka, pada akhirnya ketidaknyamanan ini berdampak pada kurang diminatnya balai pertemuan Alun-alun Kalirejo sebagai tempat penyelenggaraan resepsi pernikahan. Perlu dilakukan penataan area parkir sehingga semua kegiatan yang berjalan di Alun-alun Kalirejo menjadi lancar dan nyaman.

*“Fasilitas disini sudah cukup baik tapi mungkin ke depannya bisa ditambah lagi. Gedung itu sebenarnya bagus, berpotensi disewakan acara-acara, seperti pernikahan. Tapi kok kalau parkir biasanya pas resepsi hari Minggu pagi rebutan dengan parkir pengunjung alun-alun. Penuh sekali, jadi tidak nyaman. Mungkin perlu penataan saja kalau pas ada event-event begitu.” (PM/2/W2/3).*

Alun-alun Kalirejo memiliki sebuah lapangan hijau berukuran kurang lebih 100 x 100 meter dalam kondisi terawat dengan baik. Lapangan hijau ini memiliki sebuah tiang bendera di sisi lapangan sebelah barat dan sebuah patung Bung Karno di sisi lapangan sebelah utara. Lapangan ini digunakan untuk bermacam-macam kegiatan, antara lain upacara hari besar, ibadah hari raya umat Islam (Salat led), kegiatan keagamaan Nasrani (Paskah, Natal, dan lain-lain), serta kegiatan bermain dan rekreasi yang biasanya mulai aktif pada pagi dan sore hari. Vegetasi yang ada di lapangan ini berupa rumput hijau alami dan pohon palem yang berjajar di empat sisi tepi lapangan.

Alun-alun Kalirejo memiliki fasilitas *jogging track* berupa jalan aspal selebar  $\pm$  4 meter dan trotoar selebar  $\pm$  3 meter yang mengelilingi lapangan hijau. Area ini ramai digunakan untuk kegiatan lari pagi dan sore hari oleh pengunjung. Pada malam hari, area ini berubah fungsi menjadi jalur mobil hias dan area permainan sepatu roda.

Area *jogging track* di Alun-alun Kalirejo merupakan area paling ramai dan paling banyak digunakan oleh pengunjung alun-alun. Kondisinya yang terawat dengan baik dan areanya yang luas sangat menarik minat pengunjung untuk beraktivitas di area ini.

Kawasan pujasera di Alun-alun Kalirejo yaitu berupa dua buah bangunan joglo yang di dalamnya terdapat gerobak yang berjajar rapi. Setiap stand dapat digunakan oleh pedagang kaki lima dengan melakukan pendaftaran dan melakukan iuran operasional per bulan, dengan kata lain tanpa uang sewa. Pada hari kerja, pedagang kaki lima hanya terdapat di dalam joglo

Pada akhir pekan yaitu Minggu pagi, area lahan parkir yang berada di depan bangunan joglo ramai oleh pedagang-pedagang yang memadati area parkir. Pada awal berdirinya Alun-alun Kalirejo, masih banyak pedagang kaki lima yang berjualan di area *jogging track* dan memadati area pintu masuk. Pada awal tahun 2017, seiring dengan pergantian pengelola lama ke pengelola baru, para pedagang telah disediakan lokasi berdagang yaitu di lahan parkir dalam yang berlokasi di depan joglo, seperti pada pernyataan pihak pengelola berikut:

*“Dulu kita fokus pada menata pedagangnya, sekarang kita akan menata fisiknya. Tenda-tenda akan kita pindahkan. Tapi kita harus menunggu dulu. Kita harus menunggu dulu karena kita harus menjaga hubungan baik petugas dan pedagang agar tidak terjadi kesalahpahaman. Karena pada dasarnya kemampuan berfikir tiap masyarakat berbeda-beda dan beraneka ragam dan kita harus bisa memahami itu.” (PP/1/W1/1/4)*

Lokasi joglo yang terletak di bagian belakang dan jauh dari pintu masuk alun-alun membuat pujasera ini kurang banyak didatangi pengunjung di hari-hari biasa, sehingga mengakibatkan banyak stand gerobak yang memilih tutup dan bahkan ada yang terbengkalai

*“Tapi menurut saya, Joglo yang ada di belakang posisinya terlalu jauh. Ketika mengadakan acara, hanya sedikit yang datang ke Joglo itu. Mungkin ke depannya bisa mengubah jalur supaya pengunjung masuk ke alun-alun ini dengan melewati joglo tersebut.” (PM/1/W2/4)*

Taman bermain di Alun-alun Kalirejo yaitu berupa lahan rumput yang dilengkapi dengan alat-alat permainan bermaterial besi. Taman bermain ini berada berada di sekeliling bangunan joglo atau pujasera. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kondisi taman bermain tersebut kurang baik karena terdapat beberapa alat permainan yang rusak dan kondisi besi yang telah berkarat.

*“Saya suka kesini karena dekat dari rumah dan banyak mainan buat anak-anak. Tapi beberapa mainan sudah mulai rusak. Mungkin termakan usia dan terkena hujan. Harusnya pengurus lebih memerhatikan fasilitas disini.” (PM/2/W2/5)*

Alun-alun Kalirejo memiliki dua buah lapangan parkir yang berasal dari satu buah pintu tiket, sehingga petugas parkir dapat lebih mudah mengawasi arus keluar masuk kendaraan. Sistem



perparkiran yang rapi tersebut meminimalisasi adanya tindak kejahatan berupa pencurian kendaraan bermotor.

*“Masalah keamanan disini sudah mulai membaik, lebih baik dari yang dulu. Sekarang selalu ada yang berjaga di pos. setiap tempat parkir ada yang berjaga juga.” (PM/3/W2/2)*

Kajian Kondisi Keamana, ruang publik secara umum tidak hanya seputar wadah untuk berinteraksi untuk orang dewasa saja, melainkan juga bisa diakses oleh anak-anak untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ruang publik diharapkan dapat menjadi wadah untuk bersosialisasi anak sehingga kecerdasan sosial dan motoriknya berkembang. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengolah ruang publik sedemikian rupa agar memenuhi standar kebutuhan, kenyamanan, dan keamanan bagi pengunjung, khususnya anak-anak.

Alun-alun Kalirejo memiliki titik-titik area yang menjadi pusat interaksi untuk anak-anak, yaitu area taman bermain/ *playground* dan area lapangan hijau. Area taman bermain di Alun-alun Kalirejo berupa lahan rumput yang dilengkapi dengan alat-alat bermain yang terbuat dari material besi. Beberapa alat permainan sudah mengalami kerusakan, yaitu jungkat-jungkit yang patah dan kondisi besi yang sebagian besar sudah berkarat.

**Gambar 1.** Alat Permainan Jungkat-jungkit yang Rusak (Analisis, 2017)



Ketersediaan tempat bermain bagi anak yang aman dan nyaman masih kurang diperhatikan oleh pengelola. Hal tersebut dirasakan oleh sebagian pengunjung, seperti pada beberapa pernyataan berikut:

*“Saya suka kesini karena dekat dari rumah dan banyak mainan buat anak-anak. Tapi beberapa mainan sudah mulai rusak. Mungkin termakan usia dan terkena hujan. Harusnya pengurus lebih memerhatikan fasilitas disini.” (PM/2/W2/5)*

*“Banyak fasilitas yang rusak, lama sekali diganti atau diperbaiki. Harusnya setiap berapa bulan diganti yang baru biar tidak rusak. Di tempat main anak juga sudah pada rusak besinya, karat dimana-mana, apalagi kalau sampai melukai anak, kan bisa saja tergores bagian besi yang lancip. Itu ada yang sudah patah juga jungkat-jungkitnya, ya harapannya dapat segera diperbaiki supaya anak bisa bermain dengan nyaman dan aman.” (PM/2/W2/10)*

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa taman bermain anak di Alun-alun Kalirejo masih belum cukup aman karena kurang memperhatikan keselamatan anak pada saat menggunakannya. Selain itu, ada baiknya di taman tersebut terdapat kamera pengawas atau petugas yang menjaga keamanan taman. Untuk upaya perbaikan fasilitas, pengelola saat ini masih terkendala dengan anggaran karena baru saja diberi kewenangan untuk mengelola pada tahun 2017 awal, sehingga anggarannya masih memakai anggaran dari tahun 2016 dimana tidak sesuai dengan misi dan visi pengelola yang baru sehingga upaya perbaikan fasilitas baru dapat dilakukan di tahun berikutnya, seperti pada pernyataan berikut:

*“Di tahun 2018 nanti kita juga akan fokus menata fisik seperti wahana taman bermain yang sudah banyak keropos dan rusak, lampu, tempat sampah, dan banyak lagi.” (PP/1/W1/1/4)*

Keamanan juga erat kaitannya dengan aspek kriminalitas. Ruang publik merupakan ruang terbuka yang bebas diakses, dimana setiap individu maupun kelompok bebas melakukan berbagai aktivitas. Keadaan para pengunjung yang heterogen memungkinkan untuk terjadinya suatu tindak kriminal. Di Alun-alun Kalirejo, para staff dan pengelola telah berupaya mengurangi tindak kriminal seperti pencurian dan oknum pengunjung yang meminum minuman keras yang sering terjadi di belakang area balai pertemuan.

*“Dulu orang mabuk belum tersentuh, anak-anak sekolah berpacaran belum tersentuh. Sekarang saya sudah bekerja sama dengan instansi TNI dan Polri. Kita mengingatkan itu supaya alun-alun ini menjadi lebih baik.” (PP/2/W1/1/4)*

Menurut penuturan staff pengelola di atas, tindak kriminalitas pernah terjadi di kawasan Alun-alun Kalirejo. Hal ini sering terjadi pada saat sebelum Pemerintah Kabupaten Semarang mengganti staff yang lama pada awal tahun 2017 ini. Dalam hal tindak pencurian, seperti pencurian helm dan kendaraan bermotor, Alun-alun Kalirejo tergolong aman karena petugas parkir bekerja dengan baik. Sistem perparkiran di Alun-alun Kalirejo yaitu melalui sistem satu pintu dimana kendaraan bermotor keluar dan masuk area parkir melalui satu pintu yang dijaga ketat.

Saat ini, Alun-alun Kalirejo telah menjadi lebih baik dari segi keamanan karena staff pengelola yang proaktif dalam menjaga lingkungan alun-alun, sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas, seperti pada beberapa pernyataan pengunjung berikut:

*“Menurut saya aman disini. Udah nggak ada yang mabuk-mabukan lagi meski gelap sekitar sini.” (PM/3/W2/6)*

*“Masalah keamanan disini sudah mulai membaik, lebih baik dari yang dulu. Sekarang selalu ada yang berjaga di pos. setiap tempat parkir ada yang berjaga juga.” (PM/3/W2/2)*

*“Kalau keamanan kendaraan di parkirannya bagus. Dulu pernah ketinggalan kunci motor, disimpan dan dibalikin sama penjaga parkirnya ke saya. Salut sama yang jaga parkirnya.” (PM/3/W2/11)*

Kajian Kondisi Keamanan, ruang publik yang baik salah satunya adalah ruang publik yang selalu terjaga keindahan dan estetikanya yang tercermin dari kebersihannya. Ruang publik, sesuai sifatnya yang publik, tentu menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga keindahan dan kebersihannya, baik dari pihak pengelola resmi maupun pengunjung yang melakukan aktivitas di ruang publik tersebut.

Alun-alun Kalirejo memiliki kendala dalam mengupayakan kebersihan. Kendala tersebut sangat dirasakan oleh pihak pengelola, yaitu kurang tertibnya masyarakat pengunjung serta pedagang kaki lima dalam memelihara kebersihan dan keindahan alun-alun. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya sampah yang mengotori area alun-alun, yang biasanya banyak ditemukan pada saat terjadi puncak keramaian yaitu pada saat akhir pekan.

Sebagai upaya dalam menjaga kebersihan alun-alun, pihak pengelola telah melakukan cara persuasif dengan mengingatkan pengunjung dengan pengeras suara yang dipasang di tiang-tiang tinggi. Namun, cara demikian masih belum cukup efektif dalam mengubah perilaku membuang sampah sembarangan.

*“Dalam hal kebersihan, kita dibantu dengan 6 (enam) personel yang bekerja siang dan malam untuk menjaga kebersihan. Ketika masyarakat tertidur lelap, mereka menyapu dan membersihkan alun-alun. Mereka petugas berasal dari dinas. Ada yang masing berstatus outsourcing dan ada yang sudah berstatus PNS. Sebenarnya masih jauh dari kebutuhan, namun saya dan pak Kirman juga sering membantu membersihkan.” (PP/3/W1/1/4)*

Dari pernyataan pihak pengelola di atas, dapat dilihat bahwa Alun-alun Kalirejo telah memiliki petugas kebersihan namun jumlah personelnnya masih jauh dari cukup. Hal ini perlu menjadi



perhatian pemerintah apabila ingin memajukan estetika Alun-alun Kalirejo sebagai ruang publik yang merupakan ikon Kabupaten Semarang. Meskipun kondisi kebersihan saat ini sudah lebih baik, namun masih perlu diperhatikan, baik oleh pengelola maupun para pengunjung. Berikut persepsi sebagian pengunjung terhadap aspek kebersihan Alun-alun Kalirejo:

**Gambar 2.** Sampah di Area Lapangan Alun-alun Kalirejo (Analisis, 2017)



*“Dulu kotor sekali disini. Tapi sekarang petugas bersih-bersihnya sudah bagus. Meski masih ada sampah di sembarang tempat, tapi sudah cukup bersih.” (PM/4/W2/5)*

*“Untuk kebersihan sudah bagus. Selalu dijaga dan diingatkan oleh pengurus lewat pengeras suara.” (PM/4/W2/3)*

*“Untuk masalah kebersihan masih ada kendala. Tapi menurut saya kesadaran pengunjung yang harus ditingkatkan. Disediakan tempat sampah tapi masih membuang sembarangan. Pengeras suara har'usnya dipakai untuk sosialisasi kebersihan juga, tapi menurut saya jarang digunakan untuk itu.” (PM/4/W2/4)*

*Kajian Alun-alun Kalirejo sebagai Ruang Publik yang Ideal*

Ukuran utama keberhasilan dari ruang publik adalah pemanfaatannya, sedangkan pemanfaatan dan kepopuleran sebuah ruang publik tergantung pada lokasi dan detail dalam rancangannya (Cooper, 1998). Darmawan (2009) menyatakan bahwa ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Ruang terbuka publik yang ideal seyogianya memenuhi kriteria *image and identity, attraction and destination, amenities, flexible design, dan accessibility* (Siahaan, 2010).

*Image and Identity*, alun-alun Kalirejo merupakan pusat aktivitas yang dapat membentuk identitas Kota Ungaran. Hal ini ditunjukkan dengan luasnya yang mencapai 3 Ha, dan lokasinya yang berada di dekat pusat kota, berada sekitar 3 km dari Jalan Raya Semarang – Solo, serta berada tepat di jalur keluar masuk tol Ungaran. *Attraction and Destination*, alun-alun Kalirejo Ungaran memiliki daya tarik yang dapat memikat pengunjung yaitu dengan adanya sebuah *landmark* berupa *giant letter* bertuliskan Ungaran, pasar pagi di setiap hari Minggu pagi, dan patung Bung Karno. *Amenities* (Ketenangan), alun-alun Kalirejo memiliki kriteria *amenities* yang baik. Hal ini ditunjukkan dari lokasi alun-alun yang bersebelahan dengan lahan terbuka hijau berupa ladang di sebelah barat, utara, dan selatan, dan berbatasan dengan permukiman di sebelah timur.

Alun-alun Kalirejo tidak berdekatan langsung dengan kawasan *Central Business District* (CBD) sehingga tidak ada kebisingan yang ditimbulkan. Alun-alun Kalirejo juga tidak terganggu oleh lalu lalang kendaraan yang keluar dan masuk Tol Ungaran karena jalur yang ramai adalah jalur yang menuju arah yang menjauhi alun-alun. *Flexible Design* alun-alun Kalirejo belum dapat mengakomodasi aktivitas secara terus-menerus di pagi, siang, sore, dan malam hari. Di luar *event-event* tertentu, alun-alun ini digunakan hanya pada pagi, sore, dan malam hari saja. Keadaan ini diakibatkan oleh belum adanya vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh di Alun-alun Kalirejo yang dapat menunjang aktivitas di siang hari. Kondisi siang hari yang terik ini membuat alun-alun ini sepi pada siang hari. *Accessibility* alun-alun Kalirejo memiliki akses yang mudah ditempuh karena dekat dengan exit Tol Ungaran, serta berjarak sekitar 3 km dari jalan raya Semarang Solo.

### Temuan Hasil Penelitian

Alun-alun Kalirejo memenuhi kriteria baik dalam aspek *image and identity, accessibility, amenities, attraction and destination*. Alun-alun Kalirejo tidak memenuhi kriteria *flexible design*, Pergantian pengelola pada awal tahun 2017 oleh Pemerintah Kabupaten Semarang membawa cukup banyak kemajuan dalam berbagai aspek di Alun-alun Kalirejo, antara lain dalam hal kebersihan, keamanan, dan penataan pedagang kaki lima yang lebih baik. Perbaikan fasilitas belum dapat dilakukan karena keterbatasan pihak pengelola dalam perencanaan anggaran, karena anggaran tahun 2017 sudah ditetapkan tahun di tahun 2016 oleh pengelola yang lama. Taman bermain di Alun-alun Kalirejo kurang ramah anak. Lokasi pujasera kurang banyak diminati pengunjung karena terletak di bagian belakang alun-alun, yang notabene jauh dari pintu masuk alun-alun. Fasilitas seperti tong sampah dan lampu banyak mengalami kerusakan karena faktor kurang tertibnya pengunjung

## 4. KESIMPULAN

Sesuai dengan observasi dan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa permasalahan yang ada di Alun-alun Kalirejo Ungaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan arahan-arahan rekomendasi yang diperlukan sebagai pertimbangan demi menjadikan Alun-alun Kalirejo sebagai ruang publik yang baik di Kota Ungaran. Berdasarkan permasalahan permasalahan yang telah dikemukakan, perlu dilakukan perbaikan pada beberapa fasilitas di Alun-alun Kalirejo, yaitu

- a. Peremajaan tong-tong sampah
- b. Penambahan lampu di beberapa area yang masih belum terjangkau penerangan, seperti area belakang balai pertemuan
- c. Penambahan sarana edukatif di taman bermain anak, misalnya perpustakaan mini
- d. Peremajaan alat-alat permainan di taman bermain
- e. Pengadaan toilet di area-area yang dapat dijangkau oleh pengunjung dengan mudah, yaitu bagian depan Alun-alun Kalirejo (area lapangan hijau dan *jogging track*)
- f. Pengadaan musala di area yang dapat menjangkau seluruh pengunjung, yaitu di area pos pengelola

## 5. REFERENSI

- Azzaki, M. R., & Suwandono, D. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Ruang Terbuka Publik Di Lapangan Pancasila Simpang Lima, Semarang. *Ruang*, 1(2), 231–240.
- Statistik, B. P. (2015). Kecamatan Ungaran Timur Dalam Angka
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2003). Teori Dan Kajian Ruang Publik Kota. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Rustam, H. (1987). Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap. *Jakarta: Bina Aksara*.
- Indrawijaya, A. I. (2000). *Perilaku Organisasi*. Sinar Baru.
- Iswanto, D. (2006). Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi Skala Dan Enclosure. *Enclosure*, 5(2), 74-81.
- Kartono, K., & Gulö, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Ghalia Indonesia.
- Ruang, D. P. (2008). Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. *Departemen Pekerjaan Umum RI, Jakarta*.
- Rahmy, W. A., Faisal, B., & Soeriaatmadja, A. R. (2012). Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Kawasan Padat, Studi Kasus Di Wilayah Tegallega, Bandung. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 27-38.
- Stephen, R. (2001). Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi. *Aplikasi. PT. Prenhallindo. Jakarta*.
- Santoso, B., & Retna Hidayah, S. Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *INERSIA*, 8(1).
- Siahaan, J. (2010). Ruang Publik: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Bulletin Tata Ruang*.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sulistyo, B. W. (2012). Diferensiasi Dan Redefinisi Ruang Terbuka Publik Kota Melalui Pemaknaan Jiwa Tempat (*Spirit Of Place*). *Jurnal IPTEK Vol.16 No.1*.
- Thoha, M. (2007). Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya. *PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Umum, D. P. (2007). Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. *Dinas Pekerjaan Umum. Jakarta*.